

# FERTILITAS DAN DAYA TETAS TELUR AYAM KAMPUNG (*Gallus domestica*) DARI KOTA PADANG

Helendra, Imanidar, dan Ramadhan Sumarmin

Staf Pengajar Jurusan Biologi FMIPA UNP, email: nasty\_akn05@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*Hen's egg is one of the source of protein that contains very high quality of nutrition, beside the hen's egg is easy to find. Avian influenza which is very popular is lately, especially in Indonesia has been the causes of decreasing of egg's producing more over, this case also brings some bad effect for hen's population that die because of the 'stamping out'. It cause hen's population becomes decreasing and the repopulation going slowly, however to know more about the most productive chicken is still less. This research in order to know the fertility and the lay egg force of chicken (*Gallus domestica*) that came from the regions all around Padang. This research is descriptive the sample is take with purposive sampling way. One hundred egg from all around Padang is incubated at 37<sup>0</sup>C degree and at the 7<sup>th</sup> day, the incubation is observed bout the fertility and candling. However at the 23<sup>rd</sup> day the lay egg force of the incubation is observed. The data for this research with percentage way. The result is proving that the lay egg force in Padang is high. About 85% and the percentage of lay egg force is low, about 49,4%.*

**Keywords:** *Fertility, Local Chicken, Hatchibility, Incubation*

---

## PENDAHULUAN

Bahan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Bahan pangan dapat berasal dari dua sumber yaitu bahan pangan nabati dan bahan pangan hewani. Protein hewani bermanfaat dalam peningkatan kecerdasan dan memelihara stamina tubuh (Munif, 2007). Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang cukup terjangkau masyarakat. Tetapi, tingkat konsumsi protein telur masyarakat Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan Malaysia, Thailand dan Filipina. Pada tahun 2000, data BPS menunjukkan konsumsi telur masyarakat Indonesia hanya 6 gram/kapita/hari. Jumlah tersebut hanya memenuhi seperempat dari konsumsi ideal protein hewani yaitu 26 gram/ kapita/ hari (Munif, 2007).

Telur menjadi jenis bahan makanan yang selalu dibutuhkan dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. Pada gilirannya kebutuhan telur juga akan terus

meningkat. Telur dihasilkan oleh jenis hewan unggas antara lain ayam, bebek, angsa, dan jenis unggas lainnya. Ayam merupakan jenis unggas yang paling populer dan paling banyak dikenal orang. Selain itu ayam juga termasuk hewan yang mudah ditenakkan dengan modal yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan hewan besar lainnya seperti sapi, kerbau dan kambing. Produk ayam (telur dan daging) dan limbahnya diperlukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Telur dan daging ayam yang diperlukan oleh ratusan juta manusia di dunia ini mengakibatkan tumbuhnya peternakan ayam skala kecil, menengah dan industri ayam modern hampir diseluruh dunia berkembang pesat. (Anonym, 2009).

Telur ayam kampung mempunyai banyak kelebihan dibanding dengan telur ayam negeri diantaranya, rasa lebih gurih dan bau amisnya lebih rendah. Hal ini menyebabkan, telur ayam kampung tidak

hanya dikonsumsi matang tetapi sering juga dikonsumsi segar sebagai campuran madu, susu atau jamu. Selain itu, telur ayam kampung juga banyak digunakan dalam industri obat dan kosmetik (Sujionohadi, 1994).

Protein telur disusun dari asam amino yang menentukan mutu protein. Protein telur mudah dicerna dan banyak terdapat dalam kuning telurnya, yaitu 16,5%. Dari sebutir telur berbobot 50 g, kandungan total proteinnya adalah 6 g. Sementara itu, lemak telur hanya sekitar 5 g. Semua lemak terdapat dalam kuning telur. Di dalam putih telur hampir tidak terdapat lemak. Dengan dasar ini, putih telur sangat baik untuk makanan para olahragawan, khususnya olahragawan binaraga. Lemak telur terdiri atas trigliserida (lemak netral), fosfolipida (umumnya berupa lesitin yang baik untuk paru-paru) dan kolesterol. Trigliserida dipakai sebagai energi sehari-hari. Kolesterol dipakai untuk metabolisme lemak tubuh yang berasal dari makanan, dan dipakai untuk membentuk hormon seksual seperti adrenalin.

Tabel 1. Kandungan vitamin dan mineral telur ayam kampung

Vitamin dan mineral	Jumlah
Vitamin	
A	660 mcg
D	1,3 mcg
E	2,0 mcg
B1	0,40 mcg
Riboflavin	0,30 mcg
Piridoksin	0,25 mcg
B12	1,80 mcg
Mineral	
Kalsium	60 mg
Fosfor	240 mg
Besi	2,2 mg
Magnesium	12 mg
Kalium	179 mg
Natrium	177 mg
Zinc	1,3 mg

(Agus GTK, dkk, 2003)

Pada Tabel 2 dapat dilihat kandungan gizi telur ayam kampung. Setiap 100 g telur ayam kampung terbukti mengandung 74 g air, 128 g protein, 11,5 g lemak, 0,7 g karbohidrat serta berbagai vitamin dan mineral, seperti kalsium, fosfor, besi, vitamin A dan vitamin B1.

Tabel 2. Kandungan gizi telur ayam kampung

No.	Komponen	Putih Telur %	Kuning Telur %
1	Protein	10,9	16,5
2	Lemak	-	32,0
3	Karbohidrat	1,0	1,0
4	Air	87,6	49,0

(Riyanto, 2001)

Kurangnya protein dapat menyebabkan terganggunya sistem pengangkutan oksigen dari paru-paru ke seluruh bagian tubuh (Poedjiadi, 1994).

Dengan kondisi alam yang mendukung dan potensi peternakan yang cukup baik seharusnya konsumsi telur masyarakat Indonesia dapat terpenuhi dengan baik pula. Konsumsi telur masyarakat Indonesia semakin menurun dengan banyaknya unggas yang terjangkit virus flu burung terutama ayam. Dampak buruk virus flu burung menurunkan populasi unggas karena banyak unggas mati akibat terinfeksi flu burung dan diberlakukannya tindakan *stamping out* atau pemusnahan masal. *Stamping out* bertujuan agar penyebaran virus flu burung ini dapat dihentikan, karena virus flu burung bersifat zoonosis. Hal ini, mempengaruhi animo masyarakat untuk mengkonsumsi daging ayam maupun telur (Ridhayanti, 2007).

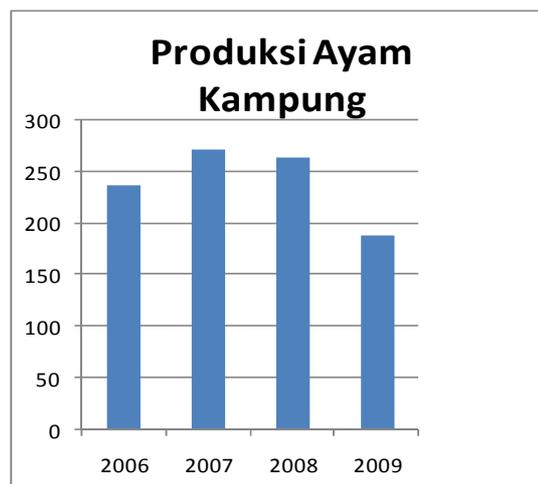
Data Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat 2007 menunjukkan bahwa Sumatera Barat telah terinfeksi virus flu burung (*Avian Influenza*) sejak tahun 2004. Letak Sumatera Barat yang berada pada jalur lintas ternak serta daerah sentral produksi unggas di wilayah tengah Sumatera mengakibatkan penyebarannya sangat cepat. Kematian unggas tiga tahun terakhir di Sumatera Barat mengalami peningkatan

pada tahun 2004 sebanyak 3.582 ekor, 2005 sebanyak 3.007 ekor dan tahun 2006 naik sekitar 50% sebanyak 6.217 ekor.

Kota Padang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Barat, yang terletak di pantai barat pulau Sumatera, yaitu pada posisi 0°44'00" sampai dengan 1°08'35" Lintang Selatan dan 100°05'05" sampai dengan 100°34'09" Bujur Timur dengan panjang pantai ± 68,13 km serta mempunyai 5 sungai besar dan 16 sungai kecil. Iklim kota Padang berkisar antara 23° C-32° C pada siang hari dan pada malam hari 22° C-28° C. Tingkat curah hujan Kota Padang mencapai rata-rata 405,88 mm/bulan (BPPD, 2005)

Secara geografis posisi kota Padang berbatasan dengan tiga daerah Kabupaten dan sebuah Samudera, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok dan sebelah Barat berbatasan Samudera Hindia (BPPD, 2005).

Letak geografis kota Padang juga menguntungkan untuk perkembangan produksi ternak, salah satu ternak yang dimaksud adalah ayam kampung. Karena berdasarkan info yang diperoleh dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat 2010, produksi ayam kampung di kota Padang cukup tinggi. Namun, pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2009, produksi ayam kampung kota Padang mengalami penurunan. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi telur ayam kampung di Padang Tahun 2006-2009 (Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, 2010).

Jenis ayam yang terjangkit virus flu burung tersebut tidak hanya ayam ras saja tetapi juga menyerang ayam negeri (ayam kampung). Hal ini mengakibatkan konsumsi telur ayam kampung jadi menurun. Kualitas telur ayam kampung jauh lebih baik dibandingkan dengan ayam ras. Telur ayam kampung memiliki sumber kalori dan proteinnya mudah diserap usus dalam jumlah banyak. Telur ayam kampung banyak digunakan sebagai obat pada berbagai macam penyakit seperti jantung koroner, kencing manis, maag dan radang usus besar. Selain itu, telur ayam kampung juga dimanfaatkan dalam campuran minuman jamu yang diyakini dapat memberikan kesegaran pada tubuh (Anonim, 2008).

Untuk meningkatkan konsumsi telur ayam kampung harus terlebih dahulu meningkatkan populasi ayam kampung tersebut. Dengan meningkatnya populasi akan meningkatkan produksi telur dan stabilnya harga yang terjangkau di masyarakat. Tingkat konsumsi masyarakat juga tergantung dengan tingkat harga dan daya beli masyarakat (Ridhayanti, 2007).

Suharyanto (2007), menyebutkan bahwa untuk mengembalikan dan meningkatkan populasi ayam kampung akibat virus flu burung dilakukan dengan cara meningkatkan fertilitas dan daya tetas telur

ayam kampung tersebut. Ayam kampung memiliki daur reproduksi relatif panjang sehingga mengganggu kelancaran ketese diaan bibit. Selain itu, produksi telur ayam kampung sangat rendah, yaitu rata-rata 60 butir/tahun (Rasyaf, 90), produksi telur ayam kampung lebih kurang 72 butir/tahun pada kondisi tradisional. Faktor penyebab nya adalah pemeliharaan yang masih secara tradisional dengan manaje men seadanya sehingga mortalitas tinggi (Sundari, 1991).

Siklus hidup ayam kampung meliputi proses bertelur, menetas serta memelihara anak. Mengenai sifat mengeram dan memelihara anak merupakan sifat alami yang tidak bisa dihilangkan begitu saja, tetapi dapat dikurangi dan dimanipulasi.

Mengeram dan memelihara anak memerlukan jangka waktu tertentu sehingga upaya yang dapat kita lakukan adalah mengurangi lama jangka waktu tersebut seperti, tugas mengeram dan menetas telur diserahkan kepada mesin tetas sehingga ayam tidak perlu lagi mengerami telur, meskipun keinginan untuk mengeram tetap ada tetapi telah diminimalkan. Demikian juga dengan mengambil alih "hak" ayam jantan melalui inseminasi buatan merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah upaya pembibitan (Suharyanto, 2007).

Berdasarkan keterangan di atas, untuk meningkatkan fertilitas dan daya tetas telur ayam kampung dan mengingat pentingnya mengkonsumsi protein hewani terutama telur ayam kampung yang mudah didapat di sekitar masyarakat maka penulis melakukan penelitian tentang Fertilitas dan Daya Tetas Telur Ayam Kampung (*Gallus domestica*) dari Kota Padang.

Penelitian ini dibatasi dengan mengamati fertilitas dan daya tetas telur ayam kampung (*Gallus domestica*) yang ada di kota Padang. Berapakah persentase fertilitas dan daya tetas telur ayam kampung (*Gallus domestica*) yang ada di kota Padang?. Penelitian ini bertujuan mengetahui fertilitas dan daya tetas telur ayam kampung (*Gallus domestica*) dari

kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya peternak ayam kampung di kota Padang tentang fertilitas dan daya tetas telur ayam kampung.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang fertilitas dan daya tetas telur ayam kampung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2009 di Laboratorium Zoologi Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang. Populasi penelitian ini adalah seluruh telur ayam kampung yang berasal dari kota Padang dengan memastikan bahwa, induk jantan dan betinanya sama-sama dikandangkan. Ayam tersebut juga dipastikan bahwa makanan sehari-harinya tidak terkontaminasi dan tidak tercampur dengan bahan kimia. Telur ayam kampung yang diperoleh berasal dari 5 peternak ayam kampung yang ada di kota Padang dengan cara *purposive sampling*, telur ayam kampung yang digunakan sebagai sampel adalah telur ayam kampung yang ditelurkan tidak lebih dari 5 hari sebanyak 100 butir.

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini adalah inkubator, termometer, baki, kain serbet, bed, dan *candling* yaitu alat untuk menepung keadaan telur. Bahan-bahan yang digunakan pada penelitian adalah telur ayam kampung fertil yang berasal dari kota Padang sebanyak 100 butir, 5 butir telur ayam negeri dan air hangat. Inkubator dikalibrasi terlebih dahulu dengan suhu tetap, yakni antara  $37,5^{\circ}\text{C}$  -  $39^{\circ}\text{C}$ , setelah itu termometer diletakkan di dalam inkubator. Fungsi termometer tersebut untuk mengukur suhu rata-rata yang ada didalam inkubator suhu di dalam inkubator harus  $38^{\circ}\text{C}$  dan dimasukkan baki air ke dasar inkubator

untuk menjaga agar bakal embrio yang ada dalam telur tidak mengalami kekeringan.



Gambar 2. Inkubator

Induk ayam kampung yang digunakan pada penelitian ini terlebih dahulu ditimbang. Telur diperoleh dari para beberapa peternak yang ada di kota Padang dengan memastikan bahwa ayam kampung makanan sehari-harinya tidak tercampur dengan makanan yang terbuat dari bahan kimia buatan.

Sebelum telur ayam kampung dimasukkan ke inkubator, maka telur-telur ayam kampung tersebut ditimbang terlebih dahulu untuk mengetahui berat rata-rata telur tersebut kemudian dibandingkan dengan kelima telur ayam negeri. Selanjutnya, 5 butir telur ayam kampung dipecah dan difoto kuning telurnya. Perlakuan yang sama diberikan pada kelima telur ayam negeri. Selanjutnya, dibandingkan warna antara kuning telur ayam kampung dengan kuning telur ayam negeri. Telur ayam kampung yang diperoleh dari 5 peternak diambil dengan cara *purposive sampling*, yaitu telur ayam kampung yang ditelurkan tidak lebih dari 5 hari. Karena setelah 5 hari telur tersebut tingkat fertilitasnya tidak sebaik telur yang kurang dari 5 hari. Ciri-ciri telur yang ditetaskan kurang dari 5 hari adalah lubang pori pada karabang tidak begitu besar.

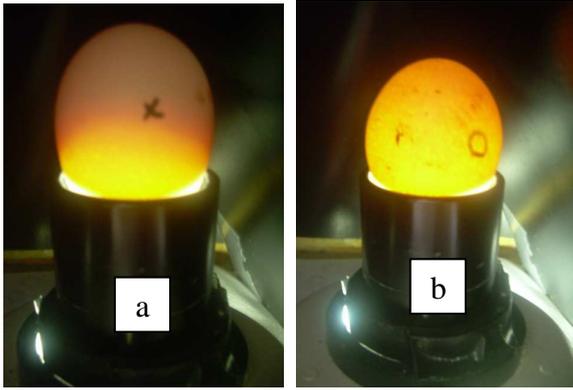
Setelah semua tahap di atas selesai dilakukan, baki dimasukkan dan isi air hangat, kemudian diletakkan di dasar rak inkubator. Sebelum telur dimasukkan

dalam inkubator, telur tersebut di beri tanda untuk mempermudah mengetahui mana yg posisi atas dan mana yang posisi bawah. 100 butir telur ayam kampung yang diperoleh dari peternak ayam kampung yang ada di kota Padang diletakkan di atas *bed* pada baki dan kain kemudian dimasukkan ke dalam inkubator. Dengan posisi *air space* telur berada di posisi atas. Selanjutnya, telur tersebut diputar posisinya sebesar 45° selang waktu 6 jam sekali selama empat hari, yaitu pada jam 11.00 WIB, 17.00 WIB, 23.00 WIB dan 05.00 WIB. Setelah hari ke empat posisi telur diputar 12 jam sekali, yaitu pada jam 08.00 WIB dan 20.00 WIB hingga hari ke 18. Pada hari ke 19-21 telur tidak boleh diputar lagi. Selain itu, keadaan air di dalam baki harus diperhatikan dan jangan sampai kering. Air hangat ditambahkan dalam baki dua hari sekali.



Gambar 3. Susunan telur dalam inkubator yang siap untuk diinkubasi.

Pada hari ke-7 dan ke-9 inkubasi, telur ayam dilakukan pengamatan fertilitas telur dengan cara *candling*, jika embrio berkembang maka akan terlihat pergerakan dari bakal anak ayam, sedangkan jika tidak berkembang dan ditemukan adanya sisa embrio maka dihitung fertilitasnya. Selanjutnya pada hari kedua puluh satu, dihitung persentase telur yang menetas dari keseluruhan telur yang ditetaskan. Telur yang fertil terus diinkubasi hingga sampai hari ke 23.



Gambar 4. Hasil *candling* a). Telur ayam yang fertil, b). Telur ayam yang tidak fertil

Data yang diambil adalah data yang diperoleh dari hasil penetasan telur ayam kampung yang didapat dari kota Padang. Data ini kemudian dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama yaitu menunjukkan fertilitas telur. Sedangkan kelompok kedua menunjukkan daya tetas dari telur ayam kampung. Obidi (2004) menyatakan bahwa persentase fertilitas dan daya tetas yang dihasilkan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, rendah (<50%), sedang (50 ≥ dan ≤ 75%) dan tinggi (> 75%). Mencari nilai yang diharapkan dengan menghitung persentase.

$$\text{Persentase fertilitas telur (\%)} = \frac{a}{b} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase daya tetas telur (\%)} = \frac{c}{a} \times 100 \%$$

Keterangan:

a = telur yang fertil.

b = jumlah telur yang ditetaskan.

c = jumlah telur yang menetas.  
(Kaharuddin dan Kususiya, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

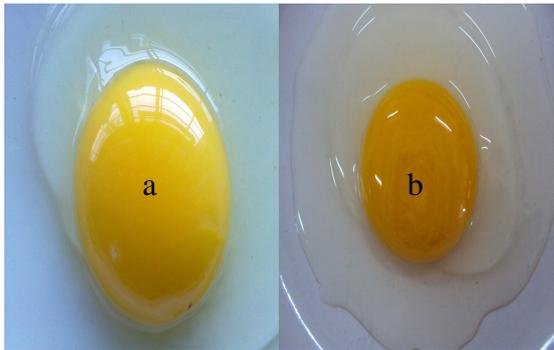
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 butir telur ayam kampung yang berasal dari kota Padang, diperoleh rerata bobot telur ayam kampung dari kota Padang ini adalah 38,8 g per butir. Telur-telur ini diperoleh dari induk ayam yang memiliki berat badan rata-rata yang sedang yaitu 1,8 kg. Indukan ayam

kampung dari kota Padang, rata-rata memproduksi 20 butir per induk per periode bertelur.

Perbandingan kecerahan antara kuning telur ayam ras dan ayam kampung ternyata telur ayam ras memiliki kuning telur lebih cerah dibanding telur ayam kampung yang warnanya kuning kunyit. Dari tabel 3 juga dapat diketahui persentase fertilitas dan daya tetasnya, untuk persentase fertilitas telur ayam kampung dari kota Padang adalah tinggi yaitu 85%. Hal ini diketahui dari hasil *candling* yang dilakukan yang ditemukan blastosista sebagai penanda fertilitas, sedangkan untuk persentase daya tetas telur ayam kampung dari kota Padang termasuk dalam kategori rendah yaitu 49,4%.

Tabel 1. Profil reproduksi induk ayam kampung dari padang

No.	Pengamatan	Keterangan
1	Rata-rata berat badan induk (kg)	1,8 kg
2	Jumlah produksi telur (butir/induk/periode bertelur)	20 butir
3	Berat rata-rata telur (g)	38,8 g
4	Kecerahan kuning telur	Kuning kunyit
5	Persentase fertilitas (%)	85 %
6	Persentase daya tetas (%)	49,4 %



Gambar 5. Perbandingan kuning telur ayam ras dan telur ayam kampung. a) telur ayam ras, b) telur ayam kampung

Fertilitas adalah kemampuan menghasilkan keturunan dan kesuburan. Pengelesan fertilitas telur adalah suatu hal yang perlu dilakukan. Hal ini terutama diperlukan untuk menentukan jumlah telur yang fertil untuk terus ditetaskan sedang kan yang tidak fertil atau tidak bertunas harus disingkirkan karena tidak berguna dalam proses penetasan bahkan cuma buang-buang tenaga dan tempat saja. Padahal tempat yang ada dapat dimanfaatkan untuk telur telur fertil yang lain atau yang baru akan ditetaskan (Anonim, 2005).

Tes fertilitas semacam ini tidak akan mempengaruhi perkembangan embrio telur, malah sebaliknya kita akan tahu seberapa normal perkembangan embrio di dalam telur tersebut telah berkembang atau bertunas. Tetapi tetap sebagai hal yang terpenting dalam proses ini adalah mengetahui seberapa banyak telur yang fertil dan dapat menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk telur yang tidak fertil terutama jika telur-telur tersebut diberikan coretan/tulisan mengenai asal telur dan tanggal ditelurkan oleh induk ayam maupun informasi asal kandangnya. Alat untuk melihat fertilitas telur ini disebut dengan *candling*. Telur biasanya dilihat setelah 5-7 hari diinkubasi dalam inkubator. Telur dengan kulit yang putih seperti telur ayam kampung akan lebih mudah dilihat daripada telur negeri atau yang warna kulitnya coklat atau warna lainnya. Untuk uji fertilitas, hanya telur yang ada

bintik hitam dan jalur darah yang halus yang akan ditetaskan. Telur yang tidak ada perubahan (tetap tidak ada perkembangan) karena mati disingkirkan (Anonim, 2005).

Induk ayam yang sehat merupakan salah satu faktor yang penting terhadap fertilitas ayam tertentu. Induk ayam yang sehat tidak lepas dari bobot badan dan pemberian pakan yang sehat pula, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap telur ayam kampung di kota Padang, dari penelitian menunjukkan bahwa persentase fertilitas telur ayam kampung dari kota Padang tinggi yaitu mencapai 85%.

Semua jenis unggas bertelur untuk melanjutkan kelangsungan hidup populasinya, karena di dalam telur itulah terdapat calon anak untuk kelangsungan hidup populasinya. Untuk membesarkan calon anak itu, induk memberikan bekal makanan yang terbungkus rapi di sekitar embrio itu berkembang dan inilah yang dikenal dengan telur. Dengan demikian, telur sebenarnya merupakan cadangan makanan untuk embrio ayam atau calon anak unggas lainnya. Cadangan makanan ini tentunya berkualitas tinggi, karena akan dipergunakan untuk mengembangkan calon makhluk hidup yang akan menjadi anak unggas (Rasyaf, 1995).

Ayam kampung bisa diartikan sebagai ayam yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan. Ayam-ayam ini bisa berupa ayam lokal atau ayam yang nenek moyangnya berasal dari ayam hutan setempat atau ayam bukan lokal yang sudah diterima keberadaannya oleh masyarakat setempat. Ayam kampung biasanya dipelihara dengan sistem ekstensif dalam skala kecil. Ayam kampung mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Selain dijadikan sebagai sumber protein hewani untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi, ayam kampung juga dijadikan sebagai tabungan karena bisa dijual bila mereka membutuhkan uang. Ayam kampung bisa dengan mudah dijual di pasar dengan harga yang

cukup tinggi (Anang dan Suharyanto, 2008).

Ayam kampung dikenal juga sebagai ayam sayur, karena ayam muda dari unggas peliharaan ini sangat laku dijual sebagai ayam potong. Sebagai ayam potong biasanya unggas peliharaan ini dipotong pada umur 4-5 bulan. Sedang ayam muda yang dipelihara lebih lanjut, biasanya dipakai untuk indukan guna mendapatkan telur atau anakan. Diduga ayam kampung merupakan hasil penjinakan ayam hutan merah selama berabad-abad. Ayam kampung juga sering disebut sebagai ayam buras alias ayam bukan ras, untuk membedakannya dengan ayam yang diternakkan secara komersil yang khusus menghasilkan daging atau telur di perusahaannya peternakan ayam negeri (Sarwono, 1991).

Warna bulu ayam kampung bervariasi, ada yang putih, kuning, kuning kemerahan, hitam dan lain-lain. Kebanyakan adalah kombinasi dari warna-warna tersebut. Jenis ayam ini mudah dibedakan dari ayam negeri berdasarkan warna bulunya yang beraneka ragam, sosoknya yang lebih kecil dan penampilannya yang lebih lincah. Pada umur yang sama jenis ayam ini mempunyai bobot yang lebih rendah dari ayam negeri. Dengan pemeliharaan yang intensif pada umur satu bulan ayam negeri biasanya sudah mencapai berat sekitar 250 g, sedangkan ayam kampung baru mencapai 150 g. Namun, pada umur 4 bulan perbandingan beratnya tidak terlalu jauh, ayam negeri mencapai bobot sekitar 1.570 g, sedangkan ayam kampung sekitar 1.400 g (Sujionohadi, 1994).

Biyatmoko (2003) dalam Suryana (2008) mengatakan bahwa berat badan induk secara umum adalah 1400-1600 g/ekor. Induk ayam kampung dari kota Padang memiliki bobot badan rata-rata 1,8 kg. Jika dibandingkan dengan bobot badan rata-rata induk ayam kampung dari kota Padang ini termasuk kategori tinggi.

Kingstone (1982 dalam Abun, 2007) mengatakan bahwa berat rata-rata telur ayam kampung secara umum adalah 41,6 g

per butir. Jika bobot badan tinggi maka telur yang dihasilkan memiliki bobot telur yang besar pula. Hasil pengamatan yang dilakukan, telur ayam kampung dari kota Padang memiliki bobot 38,8 g per butir. Jika dibandingkan dengan berat rata-rata telur secara umum, telur ayam kampung dari kota Padang ini termasuk kategori berat yang sedang.

Daya tetas adalah perbandingan antara telur yang menetas dengan jumlah telur yang fertil dikali 100%. Daya tetas yang baik dipengaruhi oleh perlakuan telur tetas (*hatching eggs*) yaitu meliputi pengumpulan, pembasmian kuman, pendinginan, penyimpanan masa inkubasi yang efektif. Daya tetas yang baik adalah dari telur tetas yang dijaga dalam keadaan bersih dan pada temperatur dan kelembaban 24-27 °C dan Rh 70-80. Daya tetas hanya dapat dipertahankan, tidak mungkin ditingkatkan bila tidak ditangani dengan baik daya tetas akan menurun (Anonim, 2008a).

Menurut Biyatmoko, (2003 dalam Suryana 2008b) persentase daya tetas telur ayam kampung Indonesia secara umum yaitu 84,60 %, jika dibandingkan dengan persentase di atas maka persentase daya tetas telur ayam kampung dari kota Padang masih di bawah rata-rata. Persentase daya tetas telur ayam kampung dari kota Padang adalah 49,4 %.

Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa seekor induk ayam mampu menghasilkan 20 butir, seekor induk membutuhkan waktu sampai 18 hari, sedangkan penetasan atau waktu inkubasi sebaiknya dilakukan saat telur berumur tidak lebih dari 5 hari. Jika disimpan terlalu lama akan mengakibatkan menguapnya cairan dalam telur sehingga kadar air dalam telur berkurang, putih telur menjadi kental dan embrio mengalami dehidrasi (Rachmaan, 1991).

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa tidak semua telur yang fertil akan menetas menjadi anak ayam, tapi semua telur yang menetas adalah fertil. Fertilitas

yang tinggi tidak menentukan daya tetas yang tinggi pula. Rendahnya daya tetas yang diperoleh juga disebabkan oleh gempa pada saat penelitian dilakukan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persentase fertilitas telur ayam kampung yang berasal dari kota Padang termasuk kategori tinggi yaitu 85%.
2. Persentase daya tetas telur ayam kampung yang berasal dari kota Padang termasuk dalam kategori rendah yaitu 49,4%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus GTK, dkk. (2003). **Ayam Kampung Petelur**. Penerbit Agromedia Pustaka: Tangerang.
- Anang, Asep dan Suharyanto. (2008). **Panen Ayam Kampung dalam 7 Minggu Bebas Flu Burung**. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Anonym. (2005). **Menetaskan DOC yang berkualitas**. [http://www.gloryfarm.com/ptetas\\_mesin/mgt\\_tetas.htm](http://www.gloryfarm.com/ptetas_mesin/mgt_tetas.htm). (Diunduh. 19 Mei 2009).
- Anonym. (2008a). **Daya Tetas dan Kualitas Optimal**. [http:// mesinpetastelur.blogspot.com/](http://mesinpetastelur.blogspot.com/). (Diunduh. 19 Mei 2009).
- Anonym. (2008b). **Khasiat Telur Ayam Kampung**. <http://masenchipz.com/-khasiat-telur-kampung>. (Diunduh tanggal 2-April-2009).
- Anonim. (2009). **Produksi Telur Ayam Kampung di Sisi Ayam Ras**. <http://infovet.blogspot.com/>. (diunduh 16 Maret 2010).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2005). **Laporan Pendahuluan Studi Kelayakan Pembangunan Raiser Ikan Hias Kota Padang**. Padang: PT. Umitat Dlanor Consultan Engineering.
- Kaharuddin, Desia dan Kususiayah. (1989). **Fertilitas dan Daya Tetas Telur Hasil Persilangan Antara Puyuh Asal Bengkulu, Padang dan Yogyakarta**. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Munif. (2005). <http://munif79.multiply.com/-journal/item/10>. (Diunduh 4 April 2009).
- Obidi JA, Onyeanus BI, Ayo JO, Rekwot PI, and Abdullah SJ. (2004). **Effect of Timing of Artificial Insemination on Fertility and Hatchability of Shikabrown Breeder Hens**. *Poult. Sci.*
- Poedjiadi, Anna. (1994). **Dasar-dasar Biokimia**. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Rachmawan, Obin. (2001). **Penangan Telur dan Daging Unggas**. ([http://mirror.unej.ac.id/onnowpurbopendidikan/materikejuruan/pertanian/pengendaianmutu/penanganan\\_telur\\_dan\\_daging\\_unggas.pdf](http://mirror.unej.ac.id/onnowpurbopendidikan/materikejuruan/pertanian/pengendaianmutu/penanganan_telur_dan_daging_unggas.pdf)). Diunduh tanggal 20 Mei 2009).
- Rasyaf, Muhammad. (1995). **Pengelolaan Produksi Telur**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Riyanto, Anthonius. (2001). **Sukses Menetaskan Telur Ayam**. Agromedia. Jakarta:
- Siswono. (2003). **Kuning Telur Bukan sekedar Warna**. ([http:// mirror.kompas.com/kompas%2Dcet ak/0307/21/inspirasi/439339.htm](http://mirror.kompas.com/kompas%2Dcet ak/0307/21/inspirasi/439339.htm)). Diunduh tanggal 20 Mei 2009).
- Soejoedono, Retno. D. dan Handhayaryani, Ekowati. (2005). **Flu Burung**. : Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sujionohadi, Kliwon dan Setiawan, Ade Iwan. (1994). **Ayam Kampung Petelur**. Penebar Swadaya. Jakarta.